

# Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan Magelang Karya Thomas Karsten

M. Maria Sudarwani<sup>(1)</sup>, Iwan Priyoga<sup>(2)</sup>  
maria@unpand.ac.id

<sup>(1)</sup> Sejarah dan Pelestarian Arsitektur, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran,

<sup>(2)</sup> Perancangan Kota, Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Pandanaran.

---

## Abstrak

Kampung Kwarasan yang terletak di Kota Magelang merupakan salah satu karya Thomas Karsten dari sekian banyak karya arsitektur dan perencanaan kotanya di seluruh Indonesia. Topografinya yang berkontur justru dimanfaatkan Karsten untuk memaksimalkan *view* permukiman Kwarasan ke sekitarnya, yaitu *view* ke arah Gunung Sindoro-Sumbing dan Sungai Progo. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dan dengan pendekatan studi kasus. Penelitian ini dikerjakan dengan maksud untuk mengetahui konsep perencanaan pola tata ruang karya Thomas Karsten yang diterapkan di Kampung Kwarasan, sebagai pijakan meneliti karya-karya Thomas Karsten lainnya yang tersebar diseluruh pelosok negeri ini. Kwarasan sebagai sebuah permukiman memiliki pola ruang yang terbagi menjadi 3 (tiga) zona yang berbeda, yaitu zona permukiman bangunan besar, sedang dan kecil, dengan sebuah lapangan yang berfungsi sebagai pusat kawasan di permukiman tersebut. Lapangan di kawasan permukiman Kwarasan oleh Karsten direncanakan sebagai bentuk dari konsep kota Jawa.

**Kata-kunci :** Kampung Kwarasan, Pola Tata Ruang, Thomas Karsten.

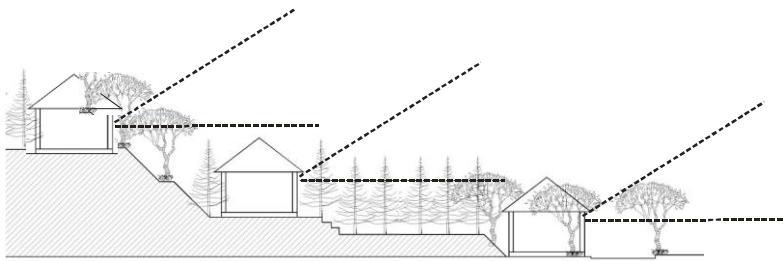
---

## Pendahuluan

Thomas Karsten dan Henri Maclaine Pont merupakan pelopor gaya arsitektur Indo-Eropa (Handinoto, 2012). Gaya arsitektur Indo-Eropa ditengarai dengan karya yang menampilkan kekuatan dan kemampuan seni bangunan Indonesia untuk menjadi modern (Priyotomo, 2008). Salah satu karya Thomas Karsten yaitu kawasan permukiman di Kampung Kwarasan terletak di Kelurahan Cacaban Kecamatan Magelang Tengah Kota Magelang. Menurut Adiwiratmoko (1984), pada awalnya Magelang hanyalah nama desa kecil yang di dalamnya terdiri atas beberapa kampung, yaitu kampung Dukuh, Boton Kopen, Boton Balong dan Mateseh. Menurut Johannes Raap (2015), pada zaman Perang Diponegoro (1825-1830), Magelang menjadi kota garnisun Belanda. Magelang terletak di lembah G. Tidar yang berhawa sejuk. Menurut Tri Lestari (2010), letak geografis Kota Magelang yang dikelilingi oleh perkebunan teh, nila, tebu, dan tembakau sangat menarik perhatian pengusaha swasta. Kondisi cuaca serta udara yang sejuk dan pemandangan alamnya yang indah membuat semakin banyak orang Eropa khususnya Belanda yang tinggal dan menetap di Magelang. Kota adalah karya seni sosial yang berbeda antara satu kota dengan yang lain. Menurut Sopandi (2013), wawasan struktur ruang dan makna kota lama peninggalan jaman kolonial memperkaya lapis-lapis peninggalan fisik masa lalu, lapis-lapis peristiwa dan ingatan kolektif yang harusnya mempengaruhi pendekatan perancangan arsitektur. Lokasi Kampung Kwarasan berjarak lebih kurang 1 (satu) kilometer dan terletak disebelah Barat dari Alun-alun Kota Magelang sebagai pusat kota. Kampung Kwarasan direncanakan oleh Thomas Karsten pada awal mulanya sebagai rumah murah, layak dan sehat yang dikenal saat itu sebagai 'Perumahan Rakyat' (Sumalyo, 1993), dan juga

sebagai permukiman sehat yang dibangun untuk menghindari wabah penyakit pes yang disebarkan tikus sebagai dampak krisis ekonomi yang melanda Kota Magelang pada awal tahun 1932. Menurut Utami (2004), Kwarasan ini berasal dari kata "waras" yang dalam bahasa Jawa berarti "sehat". Kata "sehat" tersebut bisa diartikan sebagai upaya untuk menuju rumah yang sehat atau dengan kata lain kawasan yang sehat, hal ini sejalan dengan adanya Rumah Sakit Paru-Paru yang didirikan di kawasan tersebut untuk kebutuhan kesehatan masyarakat kota dan sekitarnya. Menurut Hadi Putra (2016), secara resmi Kampung Kwarasan sudah termasuk dalam salah satu bangunan bersejarah peninggalan Belanda, dan termasuk bangunan cagar budaya yang terdaftar dengan nomer 11-71/MGA/TB/27. Menurut Soekiman (2000), pola tata ruang permukiman kolonial Belanda (Indis) selalu harmonis dengan alam sekitarnya yang antara lain dari memanfaatkan kontur tanahnya untuk dapat leluasa menikmati keindahan gunung. Perbedaan ketinggian topografi ini oleh Karsten direncanakan menjadi sebuah permukiman yang memiliki pola ruang yang terbagi menjadi 3 (tiga) zona yang berbeda, yaitu zona permukiman bangunan tipe besar, sedang dan kecil.

Salah satu ciri khas Thomas Karsten adalah selalu mengintegrasikan elemen-elemen lokal dan kolonial ke dalam lingkungan kawasan tersebut, serta mentransformasikan kehidupan masyarakat Jawa tradisional ke dalam lingkungan sosial kolonial yang modern. Hal ini juga diwujudkan dalam



**Gambar 1.** Ilustrasi Pemanfaatan Tapak Topografi Berkontur oleh Thomas Karsten di Kawasan Permukiman Jangli Kota Semarang dan Kampung Kwarasan Kota Magelang.

perencanaan di kawasan permukiman Kampung Kwarasan, yaitu dengan adanya lapangan di dalam kawasan permukiman tersebut. Menurut Utami, lapangan ini dikenal sebagai "Alun-alun Kecil" yang terletak di tengah agak ke Utara di kawasan permukiman Kampung Kwarasan, karena Kota Magelang sendiri memiliki sebuah alun-alun besar yang terletak di pusat kota sebagai sentral dan titik tengahnya kota. Keberadaan lapangan di Kampung Kwarasan difungsikan sebagai pusat kawasan permukiman serta sebagai ruang terbuka di kawasan tersebut yang dilengkapi dengan adanya vegetasi pohon-pohon besar. Pohon-pohon besar ini juga memaknai simbol sebagai alun-alun Jawa, seperti halnya alun-alun besar pusat Kota Magelang.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui lebih jauh konsep yang dilakukan oleh Thomas Karsten dalam merencanakan permukiman Kampung Kwarasan, sebagai pijakan meneliti karya-karya Thomas Karsten lainnya yang tersebar diseluruh pelosok negeri ini. Permasalahan yang muncul di kawasan permukiman Kampung Kwarasan adalah mulainya muncul perubahan-perubahan yang dilakukan oleh masing-masing penghuni rumah untuk merubah bentuk, meskipun masih dalam prosentase yang kecil, seperti menambah ruang mapun merubah bentuk rumah pada pola tata ruang yang ada.

## Metode

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian deskriptif kualitatif ini dibuat dengan maksud untuk mengetahui konsep pola tata ruang karya Thomas Karsten yang direncanakan di Kampung Kwarasan. Pendekatan studi kasus dipakai untuk memahami fenomena tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula. Metode

pengumpulan data yang digunakan dengan melakukan survey pada lokasi penelitian dan observasi, yaitu melakukan interaksi dengan melihat objek/subjek yang ada di lapangan, melihat dan membaca arsip, seperti halnya: membaca peta, melihat foto, membaca buku/jurnal, dan lain-lain. Sedangkan metode analisis data yang digunakan untuk mengungkap temuan adalah analisis data kualitatif.

### Analisis dan Interpretasi

Thomas Karsten melakukan banyak analisis terkait pola tata ruang di kawasan permukiman Kampung Kwarasan. Pembagian 3 (tiga) zona berdasarkan perbedaan ketinggian kontur tanah merupakan pertimbangan Karsten yang tepat terkait dengan perletakan maupun dari orientasi bangunan mengacu *view* ke arah pemandangan Gunung Sindoro-Sumbing dan Sungai Progo di arah Barat kawasan permukiman ini. Kontur tanah yang tinggi dimaksimalkan dengan penonjolan fasade bangunan di zonasi tersebut. Perencanaan Kampung Kwarasan oleh Thomas Karsten cenderung berbentuk memusat (*radial*), yang memusat di lapangannya.

1. Penataan Ruang Kampung Kwarasan; Pola tata ruang Kampung Kwarasan tidak mengubah kontur kawasan tersebut. Dalam perencanaannya Thomas Karsten justru memberikan penguatan pada kondisi eksisting tapak untuk kepentingan penghuninya. Meskipun terbagi menjadi 3 (tiga) zonasi akan tetapi semua kelompok bangunan tersebut menyatu dalam satu kawasan tanpa adanya pembatas. Pola penataan ruang tersebut didasarkan pada letak bangunan dan orientasi bangunan terhadap lingkungan sekitar serta berdasarkan kondisi tapak yang ada yaitu dari tapak yang tinggi di sebelah Timur dan semakin menurun serta mendatar di sebelah Barat. Tapak tertinggi di sebelah Timur diperuntukkan bagi bangunan tipe besar yang dapat mengakses ke segala arah, baik itu pandangan (*view*), dekat dengan pusat kawasan (lapangan) maupun pencapaian melalui jalan besar. Semakin ke timur tapak menjadi datar diperuntukkan bagi bangunan tipe kecil yang tetap memiliki pemandangan ke Barat (ke arah gunung dan sungai) akan tetapi akses pencapaian yang melalui jalan kecil (*gang*) dan jauh dari pusat kawasan (lapangan).



**Gambar 2.** Perletakan tipe Rumah

2. Lapangan, sebagai Pusat Kawasan Kampung Kwarasan; Kampung Kwarasan memiliki lapangan terbuka sebagai pusat kawasan, yang berfungsi sebagai pusat aktivitas bagi penghuninya.



**Gambar 3.** Lapangan sebagai pusat aktivitas warga

Menurut Soekiman (2000), salah satu ciri pola permukiman adalah adanya lapangan (alun-alun) sebagai pusat kawasan yang menjadi pusat kegiatan dan orientasi perkembangan. Pola ini dapat dilihat pada keberadaan lapangan ini menjadi pusat orientasi rumah-rumah di Kampung Kwarasan. Menurut Prijotomo (2009), meski rumah demi rumah di kampung bukan lagi dihuni oleh kerabat, tapi ke-kami-an di kampung mengerabatkan para penghuni. Pola ruang seperti ini menjadi ciri tersendiri dari kawasan permukiman Kampung Kwarasan yang identik dengan Alun-alun Kota Magelang sebagai pusat Kota dan sebagai pusat aktivitas warga masyarakat Kota Magelang. Seperti pada umumnya pola ruang kota, alun-alun sebagai pusat kawasan terdapat Kadipaten sebagai pusat pemerintahan, di kawasan Kampung Kwarasan juga terdapat rumah besar yang diidentikkan sebagai sebagai sebuah pusat pemerintahan kecil yang saat ini sudah digunakan sebagai Kantor Kelurahan Magelang Tengah, serta keberadaan vegetasi pohon-pohon besar (pohon beringin) pada alun-alun juga diterapkan pada pula pada lapangan di Kampung Kwarasan. Thomas Karsten, selalu ingin mentransformasikan kehidupan masyarakat Jawa tradisional ke dalam lingkungan sosial kolonial yang modern. Arsitektur Jawa adalah gubahan dari tiga komponen: cita, fungsi arsitektur dan rupa arsitektur yang dipertemukan melalui pemilihan bahan bangunan (Prijotomo, 2006). Menurut Utami (2001), untuk mengidentifikasi elemen-elemen kota Magelang ke dalam elemen dominan dibangun 4 konsep, yaitu (1) berdasarkan lokasi bersejarah, (2) keberlanjutan elemen; (3) bentuk bangunan dan (4) peranan dalam memacu perkembangan. Dari keempat konsep tersebut bisa dijadikan alat baca dalam mengidentifikasi elemen dominan untuk selanjutnya selalu dijadikan referensi bagi perkembangan kota di masa depan sehingga tidak terjadi kesalahan konsep perkembangan kota. Selain itu dengan adanya elemen dominan bisa dilihat kembali keberadaan kota tersebut pada masa lalu.

## Kesimpulan

Kwarasan sebagai sebuah permukiman memiliki pola ruang yang terbagi menjadi 3 (tiga) zona yang berbeda, yaitu zona permukiman bangunan besar, sedang dan kecil, dengan sebuah lapangan yang berfungsi sebagai pusat kawasan di permukiman tersebut. Thomas Karsten sangat memperhatikan kondisi eksisting tapak dalam setiap perencanaan kawasan, Pola Tata Ruang Kampung Kwarasan berdasarkan topografi kontur tanahnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu tapak dengan kontur tanah yang tinggi, di sebelah Timur dan Utara yang diperuntukkan bagi bangunan tipe besar dan sedang dan tapak dengan kontur dataran di sebelah timur yang diperuntukkan bagi bangunan tipe kecil. Dalam merencanakan sebuah permukiman Thomas Karsten selalu mengintegrasikan elemen-elemen lokal dalam konsepnya, terutama memasukkan konsep lingkungan atau kawasan lokal ke dalam perencanaan kawasannya, yang ditunjukkan dengan adanya lapangan di Kampung Kwarasan.

## Daftar Pustaka

- Adiwiratmoko, S. (1984), *Magelang Kota Harapan*, Magelang.
- Hadi Putra, Y. (2016). *Perubahan Tata Ruang Pada Rumah Tinggal Indis Di Kampung Kwarasan Magelang*, Thesis, UAJY.
- Handinoto. (2012). *Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial*. Graha Ilmu, Cetakan Kedua, Yogyakarta.
- Johannes Raap, Oliver (2015). *Kota di Jawa Tempo Doeloe*. KPG, Cetakan Pertama, Jakarta.
- Prijotomo, J. (2006). *(Re-)Konstruksi Arsitektur Jawa*. PT Wastu Lanas Grafika, Cetakan Pertama, Surabaya.
- Prijotomo, J. (2008). *Pasang Surut Arsitektur Indonesia*. PT Wastu Lanas Grafika, Cetakan Kedua, Surabaya.
- Prijotomo, J. (2009). *Ruang di Arsitektur Jawa*. PT Wastu Lanas Grafika, Cetakan Pertama, Surabaya.
- Soekiman, D. (2000). *Kebudayaan Indis*. Yayasan Benteng Budaya, Cetakan Pertama, Yogyakarta.
- Sopandi, S. (2013). *Sejarah Arsitektur Sebuah Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- Sumalyo, Y. (1993). *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*. Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Tri Lestari, I. (2010). *Pariwisata di Magelang Pada Masa Kolonial (1926-1942)*, Thesis, UGM Yogyakarta.
- Utami, W. (2001). *Elemen-Elemen Dominan dalam Perkembangan Kota Magelang*. Thesis, UGM Yogyakarta.
- Utami, W. (2004). *Pola Permukiman Indis Karya Karsten Studi Kasus Kwarasan Magelang*, Jurnal Arsitektur FT UMJ "NALARS", Volume 3 Nomor 2, ISSN 1412-3266, Jakarta.